

Nuzul Alqur'an dalam Tujuh Huruf

Tarmizi Tahir

Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

Dasmarianti

Institut Agama Islam Negeri Pare-pare

Abstract

The discussion of the seven letters is a difficult matter, scholars differ in interpreting the meaning of the seven letters contained in the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him), including: Seven different languages of Arabic languages regarding one meaning, Seven kinds of languages from the Arabic languages with which the Qur'an was revealed, Seven faces, Seven ikhtilaf, Not taken literally, Seven qiraat. The wisdom of the Qur'an with seven letters is as follows: To facilitate reading and memorization for ummi people, cannot read and write and are not used to memorizing the Shari'a, let alone traditioning it, Evidence of the miracles of the Qur'an for the linguistic instincts of the Arabs, The miracles of the Qur'an in terms of its meaning and laws.

Keywords: Writing instructions; Journal of Qur'anic and Hadith Studies; Article Templates

Abstrak

Pembahasan mengenai tujuh huruf adalah perkara yang sulit, ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan makna tujuh huruf yang tertera dalam hadis Nabi Muhammad saw., di antaranya: Tujuh macam Bahasa dari Bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna, Tujuh macam Bahasa dari Bahasa-bahasa Arab dengan mana Alqur'an diturunkan, Tujuh wajah, Tujuh ikhtilaf, Tidak diartikan secara harfiah, Tujuh qiraat. Adapun hikmah diturunkannya Alqur'an dengan tujuh huruf adalah sebagai berikut: Untuk memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa yang ummi, tidak bisa baca tulis dan belum terbiasa menghafal syari'at, apalagi mentradisikannya, Bukti kemukjizatan Alqur'an bagi naluri kebahasaan orang Arab, Kemukjizatan Alqur'an dalam aspek makna dan hukum-hukumnya.

Kata Kunci: Petunjuk Penulisan; Jurnal Studi Alquran dan Hadis; Template Artikel

Author correspondence

Email: tarmizitahir0@gmail.com dasmarianti000@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

Nuzul Alqur'an dalam Tujuh Huruf

A. Pendahuluan

Orang Arab mempunyai keberagaman dialek dalam langgam, suara dan huruf-huruf sebagaimana diterangkan secara menyeluruh dalam kitab sastra. Setiap kabilah mempunyai irama tersendiri dalam mengucapkan kata yang tidak dimiliki oleh kabilah yang lain. **(tarmizi)**

Namun bangsa Quraisy memiliki faktor yang membuat bahasa mereka lebih unggul dari bahasa Arab lainnya, di antaranya karena tugas mereka menjaga *Baitullah*, menjamu para jamaah haji, memakmurkan *Masjid al-Haram*, dan menguasai perdagangan. Oleh sebab itu, mereka menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa ibu. (Manna' Khalil Al-Qatthan 1997, 1:148).

Dengan demikian, wajarlah jika Alqur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy kepada Rasul yang Qurays pula, untuk mempersatukan bangsa Arab dan mewujudkan kemukjizatan Alqur'an, sekaligus dapat melemahkan mereka ketika diminta untuk mendatangkan satu surah yang semisal dengan Alqur'an.

Apabila orang Arab berbeda dialek dalam pengungkapan suatu makna dengan beberapa perbedaan tertentu, maka Alqur'an yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, menyempurnakan makna kemukjizatannya karena ia mencakup semua *huruf* dan ragam bacaan di antara *lahjah* itu. Ini merupakan sebab yang memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.

Turunnya Alqur'an dengan tujuh huruf diriwayatkan dalam beberapa hadis shahih, diantaranya:

Jibril membacakan (Alqur'an) kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku meminta agar huruf itu ditambah, lapun menambahnya kepadaku sampai dengan tujuh huruf. (H.R. Bukhari)(Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzbah al-Bukhary al-Ju'fiy 2003, 1:184)

Ubay bin Ka'ab berkata bahwa ketika Nabi berada di dekat parit Bani Ghifar kemudian Jibril mendatangi Nabi dan berkata: Allah memerintahkanmu agar membacakan Alqur'an kepada umatmu dengan satu huruf. Beliau berkata: Aku memohon kepada Allah ampunan-Nya karena umatku tidak dapat melaksanakan perintah itu. Kemudian Jibril datang lagi untuk kedua kalinya dan berkata: Allah memerintahkanmu agar membaca Alqur'an kepada umatmu dengan dua huruf. Nabi menjawab: Aku memohon ampunan-Nya, umatku tidak kuat melaksanakannya. Jibril lalu datang lagi untuk yang ketiga kalinya dan berkata: Allah memerintahkanmu agar membacakan Alqur'an kepada umatmu dengan tiga huruf. Nabi tetap menjawab:

Tarmizi Tahir, Dasmarianti

Aku memohon ampunan kepada Allah, sebab umatku tidak dapat melaksanakannya. Kemudian Jibri datang lagi untuk yang keempat kalinya seraya berkata: Allah memerintahkan kepadamu agar membacakan Alqur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf, dengan huruf mana saja mereka membaca, mereka tetap benar. (Manna' Khalil Al-Qatthan 1997,1:149).

Pengetahuan tentang turunnya Alqur'an dengan tujuh huruf adalah sangat penting untuk diketahui. Begitu juga mengetahui tentang hikmah diturunkannya Alqur'an dengan tujuh huruf akan semakin memperkuat keyakinan kita bahwa Alqur'an itu betul-betul bersumber dari Allah swt. dan bukan buatan Nabi Muhammad saw. sebagaimana tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang tidak beriman.

B. Pembahasan

1. Pendapat Ulama Tentang Maksud Tujuh Huruf

Ulama berbeda pendapat dalam memahami dan menafsirkan maksud dari kalimat tujuh huruf. Sehingga Ibnu Hayyan mengatakan, "Ulama berbeda pendapat tentang arti kata tujuh huruf menjadi tiga puluh lima pendapat"(Jalaluddin Abdul Rahman al-Suyuthi 2006, 1:45), bahkan Ibnu al-Jazari menambahkan bahwa terdapat 40 pendapat mengenai maksud dari tujuh huruf.(Muhammad 'Aqil Rabbani, t.t.) Namun dalam makalah ini, penulis hanya akan menyebutkan beberapa pendapat yang paling sering muncul.

Pertama, sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Dengan pengertian jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan satu makna, maka Alqur'an pun diturunkan dengan sejumlah lafaz sesuai dengan ragam bahasa tersebut tentang makna yang satu itu. Dan jika tidak terdapat perbedaan, maka Alqur'an hanya mendatangkan satu lafaz atau lebih saja. Kemudian mereka berbeda pendapat juga dalam menentukan tujuh bahasa itu. Dikatakan bahwa tujuh bahasa itu adalah bahasa Quraisy, Hudzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman. Menurut Abu Hatim al-Sijistani bahwa Alqur'an dalam bahasa Quraisy, Hudzail, Tamim, Azad, Rabiah, Hawazin dan Sa'ad bin Abi Bakar.

Kedua, yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang ada, yang mana dengannyalah Alqur'an diturunkan, dengan pengertian bahwa kata-kata dalam Alqur'an secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh macam bahasa tadi, yaitu

Nuzul Alqur'an dalam Tujuh Huruf

bahasa yang paling fasih di kalangan bangsa Arab, meskipun sebagian besarnya dalam bahasa Quraisy. Sedang sebagian yang lain dalam bahasa Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim atau Yaman; karena itu maka secara keseluruhan Alqur'an mencakup ketujuh bahasa tersebut.

Ketiga, sebagian ulama menyebutkan, yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh segi, yaitu *amr* (perintah), *nahyu* (larangan), *wa'd* (ancaman), *jadal* (perdebatan), *qaṣaṣ* (cerita), dan *maṣal* (perumpamaan). Atau *amr*, *nahyu*, *halal*, *haram*, *muhkam*, *mutasyabih*, dan *amṣal*.

Keempat, segolongan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang di dalamnya terjadi ikhtilaf (perbedaan), yaitu:

- a. *Ikhtilāful asmā'* (perbedaan kata benda): dalam bentuk *mufrad*, *mudzakkar* dan cabang-cabangnya, seperti *taṣniyah*, jamak dan *ta'niṣ*.

Misalnya firman Allah dalam Q.S. Al-Mukminun/23: 8.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Dapat dibaca dengan bentuk jamak dan dibaca pula dengan bentuk mufrad. Sedang *rasmnya* dalam mushaf adalah *لَأَمْتِهِمْ* yang memungkinkan kedua qiraat itu karena tidak adanya alif yang mati (sukun). Tetapi kesimpulan akhir dari kedua macam qiraat itu adalah sama. Sebab bacaan dalam bentuk jamak dimaksudkan untuk arti *istigraq* (mencakupi). Yang menunjukkan jenis-jenisnya, sedang dengan bentuk mufrad dimaksudkan untuk jenis yang menunjukkan makna banyak, yaitu semua jenis amanat yang mengandung bermacam-macam amanat yang banyak jumlahnya. (Mannā' Khalīl Al-Qatthan 1997, 1:151)

- b. Perbedaan dalam segi *i'rāb*, seperti firman Allah pada Q.S. Yusuf/12: 31. *ما هذا بشرا* jumhur membacanya dengan nasab, sebab “ما” berfungsi seperti *ليس* sebagaimana bahasa penduduk Hijaz, dengan bahasa inilah Alqur'an diturunkan. Adapun Ibnu Mas'ud membacanya dengan *rafa'* sesuai dengan bahasa Tamim, mereka tidak mengfungsikan seperti “ما”.

- c. Perbedaan dalam *tashrif*, seperti firman-Nya dalam Q.S. Saba'/34:19.

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا

dibaca dengan menasabkan '*rabbānā*' karena menjadi mudhaf dan '*bā'id*' dibaca dengan bentuk perintah. Di sini, lafaz '*rabbānā*' dibaca pula dengan *rafa'* sebagai mubtada dan '*ba'ada*' dibaca fathah huruf 'ainnya sebagai fiil madhi. Juga dibaca *ba'ada* dengan membaca fathah dan mentasydidkan huruf 'ain dan merafa'kan lafaz *rabbunā*.

Tarmizi Tahir, Dasmarianti

d. Perbedaan dalam *taqdīm* (mendahulukan) dan *takhīr* (mengakhirkan), baik terjadi pada huruf seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Rad/13: 31. أَلَمْ يَأْسَافُ yang dapat juga dibaca *afalam ya'yasa* maupun di dalam kata seperti firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Taubah/9:111.

فَـيَقْتَتَلُونَ وَيَقْتَتَلُونَ

di mana yang pertama *dimabni-fa'ilkan* (dibaca dalam bentuk aktif) dan yang kedua *dimabni-maf'ulkan* (dibaca dalam bentuk pasif) disamping dibaca pula dengan sebaliknya, yaitu yang pertama *dimabnimaf'ulkan* dan yang kedua *dimabni-fa'ilkan*.

e. Perbedaan dalam segi *ibdāl* (penggantian), baik penggantian huruf dengan huruf, seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/1:259.

وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا

yang dibaca dengan huruf *za* dan *mendamahkan nun*, disamping dibaca pula dengan huruf *ra* dan memfatahkan *nun*, maupun penggantian lafaz dengan lafaz, seperti dalam Q.S. Al-Qari'ah/101: 5.

كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

yang dibaca oleh Ibnu Mas'ud dan lain-lain dengan *كَالصُّوفِ الْمَنْفُوشِ* Terkadang pula penggantian ini terjadi pada sedikit perbedaan makhraj atau tempat keluar huruf, seperti dalam Q.S. Al- Waqi'ah /56: 129.

وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ

yang dibaca dengan *طَلْحٍ* karena makhraj *ha'* dan 'ain itu sama dengan keduanya termasuk huruf *halaq*.

f. Perbedaan karena ada penambahan dan pengurangan. *Iktilaf* dengan penambahan (*ziyadah*) misalnya firman Allah dalam Q.S. Al- Taubah/9: 100.

وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

yang dibaca juga *مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ* dengan tambahan *مِنْ* keduanya merupakan qiraat yang mutawatir: Mengenai perbedaan karena adanya pengurangan (*naqs*) seperti dalam firman Allah Q.S. Al- Baqarah/1:116.

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا

dengan huruf *waw* sedang jumhur ulama membacanya *وَلَدًا*

Nuzul Alqur'an dalam Tujuh Huruf

dengan *wawu*.

g. Perbedaan *lahjah* seperti bacaan *tafkhim* (menebalkan) dan *tarqīq* (menipiskan), fatah dan *imalah*, *izhar* dan *idgām*, hamzah dan *tashīl*, *isymam*, dan lain-lain. Seperti membaca *imalah* dan tidak *imalah* dalam firman Allah Q.S. Taha /20: 9.

وهل أتاك حديث موسى

yang dibaca dengan meng*imalah*kan kata *أتاك* dan *موسى*

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa bilangan tujuh tidak diartikan secara harfiah (maksudnya bukan bilangan antara enam dan delapan), tetapi bilangan tersebut hanya sebagai lambang kesempurnaan menurut kebiasaan orang arab. Dengan demikian makna kata tujuh adalah isyarat bahwa Bahasa dan susunan Qur'an merupakan batas dan sumber utama bagi perkataan semua orang arab yang telah mencapai puncak kesempurnaan tertinggi. Sebab, lafaz *sab'ah* (tujuh) dipergunakan pula untuk menunjukkan jumlah banyak dan sempurna dalam bilangan satuan, seperti tujuh puluh dalam bilangan puluhan, dan tujuh ratus dalam ratusan. Tetapi kata-kata itu tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bilangan tertentu. (Misnawati, t.t.)

Segolongan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf *tersebut* adalah *qiraat* tujuh. Namun pendapat ini masih bisa disanggah bahwa *qira'ah sab'ah* datang belakangan, sedangkan Istilah Tujuh Huruf telah ada semenjak Alqur'an diturunkan. (Suarni 2017, 6). Boleh jadi, yang membuat orang awam keliru dalam memahami tujuh huruf adalah penetapan angka tujuh oleh Ibnu Mujahid pada *qiraat sab'ah* berdasarkan bacaan yang dikoleksinya. (Abad Badruzzaman, 2021., 113) Memaknai bahwa tujuh huruf yang terdapat di dalam Hadits sebagai tujuh *qiraat sab'ah* akan menimbulkan dampak negatif, bahwa hadis yang dikemukakan Nabi Muhammad saw.. tersebut tidak berfaedah hingga para ahli qiraat itu muncul, dan generasi sahabat tidak membaca Alqur'an dengan benar hingga ahli qiraat ini muncul.

Meski demikian, kedua istilah ini saling berhubungan satu sama lain karena menyangkut cara *pelafadzhan* Alqur'an, namun bacaan para sahabat berdasarkan tujuh huruf harus melalui *talaqqy* langsung kepada Nabi Muhammad saw., sedangkan imam qiraat harus memenuhi paling sedikit tiga syarat agar qiraatnya dianggap sebagai satu bacaan, 1. Sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, 2. Sesuai dengan *rasm Utsmany*, 3. Shahih sanadnya. (Khalid 'Utsman Al-Tsabt 2016, 1:97) Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua huruf adalah benar, sedangkan tidak semua qiraat benar. Jika dalam satu ayat terdapat dua qiraat, maka bisa jadi keduanya diterima, namun jika terdapat dua bacaan yang tidak mungkin dikompromikan maknanya, misalnya salah satu qiraatnya adalah negatif sedangkan *qiraat* yang lain adalah kalimat positif, maka salah satu *qiraat* ini *bathil*. (Syaikh Muhammad

Tarmizi Tahir, Dasmarianti

Al-amīn bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakniy Asy Syinqithiy 2014, 248)

2. Hikmah Turunnya Alqur'an dalam Tujuh Huruf

- a. Alqur'an diturunkan dengan tujuh huruf memiliki banyak hikmah, berikut beberapa hikmah, di antaranya: Memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa ummi, dan kondisi masyarakat pada saat itu masih terbiasa dengan *lahjah* masing-masing.
- b. Membuktikan kemukjizatan Alqur'an bagi naluri kebahasaan orang Arab, sekiranya Alqur'an tidak diturunkan dengan Bahasa-bahasa mereka, maka saat ditantang untuk membuat serupa dengan Alqur'an mereka akan mengatakan bahwa Alqur'an tidak diturunkan dengan Bahasa Kami.(Muhammad Ali Haddad, t.t., 1:5)
- c. Mengungkap kemukjizatan Alqur'an dari aspek makna dan hukumnya

Menurut Fahd Rumi bahwa diantara hikmah diturunkannya Alqur'an dengan tujuh huruf antara lain: (Muhammad 'Aqil Rabbani, t.t.)

- a. Alqur'an diturunkan dengan tujuh huruf menjadi tantangan bagi seluruh bangsa Arab. Artinya jika Alqur'an tidak diturunkan dengan tujuh huruf maka sebagian kabilah akan mengatakan Alqur'an tidak diturunkan dengan *lahjah* Bahasa kami. Jika Alqur'an tidak diturunkan dengan Bahasa kami maka kami akan datangkan sesuatu yang semisal dengan Alqur'an.
- b. Tujuh huruf sebagai bentuk keringanan dan rahmat terhadap kondisi umat ketika Alqur'an diturunkan (ummi).
- c. Membantu menyebarkan dakwah Islam. Karena dakwah Islam sangat berkaitan dengan sarana kemudahan *lahjah* dan ragam Bahasa yang dipakai bangsa arab pada waktu itu.
- d. Tujuh huruf adalah simbol kemukjizatan Alqur'an yang dibarengi dengan sifat Alqur'an yang ringkas, dengan artian bahwa setiap huruf sama dengan satu ayat dan tentu saja makna yang dapat ditarik dari ayat Alqur'an tersebut dapat beraneka ragam, selama hurufnya juga bermacam-macam.
- e. Mempersatukan seluruh dialek bangsa Arab sekaligus umat Islam.
- f. Tujuh huruf adalah ciri khas Alqur'an dan umat Nabi Muhammad saw.

C. Kesimpulan

Pembahasan mengenai tujuh huruf adalah perkara yang sulit, ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan makna tujuh huruf yang tertera

Nuzul Alqur'an dalam Tujuh Huruf dalam hadits Nabi Muhammad saw., di antaranya:

1. Tujuh macam Bahasa dari Bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna
2. Tujuh macam Bahasa dari Bahasa-bahasa Arab dengan mana Alqur'an diturunkan
3. Tujuh wajah
4. Tujuh ikhtilaf
5. Tidak diartikan secara harfiah
6. Tujuh qiraat

Adapun hikmah diturunkannya Alqur'an dengan tujuh huruf adalah sebagai berikut:

1. Untuk memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa yang ummi, tidak bisa baca tulis dan belum terbiasa menghafal syariat, apalagi mentradisikannya.
2. Bukti kemukjizatan Alqur'an bagi naluri kebahasaan orang Arab
3. Kemukjizatan Alqur'an dalam aspek makna dan hukum-hukumnya.

Referensi

Alqur'an al- Karim

Agustian, Fuji. "Turunnya Alqur'an dalam Tujuh Huruf." ZAD Al-Mufassirin 1.1 (2019).

Anam, Wahidul. "Risalah Alqur'an Empat Puluh Hadits Shahih tentang Keutamaan Alqur'an." (2017).

Badruzaman, Abad. "Ulumul Qur'an: Pendekatan dan Wawasan Baru." (2021).

Bukhari, Imam. "Shahih Bukhari Juz 1." Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, nd (1992).

Ismardi, Ismardi. "Kaidah-Kaidah Tafsir Berkaitan Dengan Kaidah Ushul Menurut Khalid Utsman Al-Sabt." An-Nida' 39.1 (2014).

Misnawati, Misnawati. "Qiraat Al-Quran dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum." Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam 4.1 (2014).

al-Qaththan, Manna. "Mabahits fi 'Ulum al-Quran." Mekkah: Dâr al-Su'udiyat, t. th (1973).

Rumi, Ar. Fahd bin Abdurrahman. Ulumul Quran.

al-Sabt, Khalid bin Utsman. "Qawaid al-Tafsir." Dâr ibn Affân, tth (1997).

Tarmizi Tahir, Dasmarianti

Suarni, Suarni. "MAKNA AL-QUR'AN DITURUNKAN DALAM TUJUH HURUF." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Alqur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 14.1 (2017): 1-9.

asy-Syinqithi, Muhammad Al-Amin. "Adhwa Al-Bayan fii Idhoh Alqur'an bi Alqur'an." Beirut: Dar Al-Fikri (1995).

Ulum, Khozainul. "DIALEK DAN BACAAN DALAM AL-QURAN: MENGURAI PERBEDAAN ANTARASAB'AH AHRUF DAN QIRA'AH SAB'AH." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 5.2 (2015)